

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Tinjauan Tentang Guru Akidah Akhlak**

###### **a. Pengertian Guru/Pendidik**

Menurut W. J. S Porwadarminta pendidik/ guru merupakan orang yang mendidik ataupun juga disebut sebagai subyek pembelajaran. Dari pengertian ini bisa ditarik kesimpulan kalau pendidik merupakan orang yang melaksanakan aktivitas dalam bidang mendidik ataupun pembelajaran. Dalam bahasa Inggris kata pendidik kerap kita jumpai dengan kata teacher yang dimaksud selaku guru, ataupun pengajar.

Guru ialah pendidik serta pengajar untuk anak sewaktu berada di area sekolah, wujud guru diibaratkan semacam orang tua ke dua yang mengarahkan berbagai ragam perihal yang baru serta selaku fasilitator anak agar bisa belajar serta meningkatkan kemampuan dasar serta kemampuannya secara maksimal.<sup>21</sup>

Penafsiran guru secara terbatas merupakan selaku satu sosok orang yang terletak di depan kelas, serta dalam makna luas merupakan seorang yang memiliki tugas tanggung jawab buat mendidik partisipan didik dalam meningkatkan kepribadiannya, baik yang berlangsung di sekolah ataupun di luar sekolah. Guru ialah komponen yang sangat berarti dalam sistem kependidikan,

---

<sup>21</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 1

sebab gurulah yang hendak membawakan anak didik pada tujuan yang sudah ditentukan.<sup>22</sup>

Menurut Zakiyah Daradjat serta kawan kawan dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam menguraikan kalau guru merupakan: pendidik profesional, karenanya secara implisit dia sudah merelakan dirinya menerima serta memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pembelajaran anaknya kepada guru. Perihal itupun menampilkan pula kalau orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/ sekolah sebab tidak sembarang orang bisa berprofesi guru.<sup>23</sup>

Sedangkan dalam Undang- Undang RI Nomor. 14 Tahun 2005 tentang Guru serta Dosen menegaskan jika: Guru merupakan“ pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, menunjukkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak umur dini jalur pembelajaran formal, pembelajaran dasar, serta pembelajaran menengah”.<sup>24</sup>

Guru merupakan salah satu aspek yang memegang peranan berarti dalam pembelajaran. Guru lah yang bertanggung jawab dalam men- transfer nilai- nilai yang sudah ditetapkan oleh lembaga pendidikan supaya berikutnya nilai- nilai itu dipunyai oleh para peserta didik. Keberhasilan kegiatan pembelajaran banyak

---

<sup>22</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), h. 172

<sup>23</sup> Zakiyah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), h. 39

<sup>24</sup> *Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI NO. 14 Th. 2005)*. (Jakarta :Sinar Grafika, 2008), h. 3

tergantung pada keberhasilan para pendidiknya dalam mengemban misi- misi pendidikan.<sup>25</sup>

Terpaut dengan perihal tersebut hingga seorang guru yang memberikan pengetahuan serta pembelajaran kepada peserta didik sebaiknya melaksanakan dengan penuh kebijaksanaan, yakni dengan perkataan yang tegas dan benar, sebagaimana disebutkan dalam QS. an-Nahl/16:125.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (٥٢١)

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk<sup>26</sup>

Ayat di atas menarangkan kalau untuk jadi guru yang baik dalam melaksanakan tugas profesinya dituntut untukenuhi bermacam persyaratan yang dapat dipertanggung jawabkan terhadap Tuhan, masyarakat serta hatinuraninya danenuhi bermacam kompetensi.<sup>27</sup>

Dalam Islam sebagai seorang guru merupakan profesi yang sangat mulia, guru bukan cuma hanya jadi tenaga pengajar namun guru pula berfungsi sebagai pendidik. Oleh sebab itu dalam Islam seseorang yang bisa jadi guru bukan cuma karna dia sudahenuhi kualifikasi keilmuan serta akademis saja, namun lebih penting lagi dia wajib mempunyai akhlak yang terpuji sebab akan menjadi suri tauladan untuk muridnya. Dengan demikian guru bukan cuma mengajarkan ilmu pengetahuan saja, namun lebih berarti lagi membentuk sifat serta karakter peserta

<sup>25</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2005), h. 44-45

<sup>26</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya*, (Depok,cahaya Quran)., h.281.

<sup>27</sup> Kamsiyah, *Tugas dan Tanggung Jawab Guru dalam Pendidikan Isla*, (Cet.1.Makassar, Alauddin University Press, 2014), h. 15

didiknya dengan akhlak serta ajaran- ajaran Islam supaya jadi manusia yang berakhlakul karimah.

Kemudian Setelah itu menurut Al- Ghazali dalam Ihya` Ulumuddin, sebagaimana dikutip Khoiron Rosyadi menyatakan jika: Guru merupakan seorang yang berilmu serta kemudian bekerja dengan ilmunya itu. Dialah yang bekerja di bidang pendidikan. Sesungguhnya dia sudah memilih pekerjaan yang terhormat dan yang sangat berarti, hingga sebaiknya dia memelihara adab sopan santun dalam tugasnya ni.<sup>28</sup>

Dengan demikian bisa disimpulkan jika guru merupakan orang yang sangat berjasa dalam dunia pendidikan, guru bertanggung jawab mendidik serta membimbing peserta didik baik di sekolah ataupun di luar sekolah. Guru bertanggung jawab membimbing anak didiknya buat jadi manusia yang pandai dalam segi pengetahuan, moral serta agama dan pertumbuhan jasmani serta rohaninnya supaya mencapai kedewasaan untuk melakukan tugasnya selaku makhluk Allah SWT.

Guru ialah ayah rohani serta (*Spiritual father*) untuk peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, serta meluruskan perilakunya yang kurang baik. Oleh sebab itu guru memiliki peran mulia dalam Islam. Hal tersebut juga dijelaskan dalam Al Quran surat al Mujadillah ayat 11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَاقْسَحُوا بِكُلِّ كَلِمَةٍ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا بِرَفْعِ اللَّهِ  
الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

---

<sup>28</sup> Rosyadi, *Pendidikan Profesi...*, h. 178.

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.<sup>29</sup>

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru ataupun ulama). Sehingga cuma mereka sajalah yang pantas meraih taraf ketinggian serta keutuhan hidup. Tugas guru yang utama ialah menyempurnakan, memebersihkan, menyucikan, dan mengantarkan hati manusia buat mendekati diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Perihal tersebut sebab tujuan pendidikan Islam yang utama ialah upaya mendekati diri kepada-Nya. Bila pendidik belum sanggup menyesuaikan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, hingga dia hadapi kegagalan dari tugasnya, sekalipun peserta didiknya mempunyai prestasi akademis yang luar biasa. Perihal itu memiliki makna akan keterkaitan antara ilmu serta amal shaleh.<sup>30</sup>

#### **b. Syarat-syarat Guru**

Dilihat dari ilmu Pendidikan Islam, hingga secara universal sebagai guru yang baik serta diperkirakan sanggup penuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaninya, baik akhlaknya, bertanggung jawab serta berjiwa nasional.<sup>31</sup>

Suatu fakta kalau untuk jadi guru profesional, seseorang wajib meningkatkan 9 upaya profesional yaitu anggapan profesional bukti diri selaku

---

<sup>29</sup> Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: PT Mizan Bunaya Kreativa, 2013), h. 174

<sup>30</sup> H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993., h. 99.

<sup>31</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 40-41

model; kemajuan tuntutan kemajuan, intelektual serta terpenuhi keahlian; kecerdasan faktual serta prestasi yang penuh ketentuan; profesional jaringan; pengetahuan konten pedagogis.<sup>32</sup>

Tidak hanya itu dalam Pendidikan Islam seorang guru/ pendidik hendaknya mempunyai karakteristik yang dapat membedakan dari yang lain. Dengan karakteristiknya, menjadi karakteristik serta sifat yang akan menyatu dalam segala totalitas kepribadiannya. Totalitas tersebut setelah itu akan teraktualisasi melalui segala perkataan serta perbuatannya. Dengan demikian pendidikan Islam membagi karakteristik pendidikan muslim kepada sebagian wujud antara lain, yaitu:<sup>33</sup>

1. Seorang pendidik hendaknya memiliki sifat zuhud, yaitu melaksanakan tugas-tugasnya semata-mata karena keridhaan Allah ta'ala.
2. Seorang pendidik hendaknya mampu mencintai peserta didiknya sebagaimana ia mencintai anaknya sendiri (bersifat keibuan atau kebapaan).
3. Seorang pendidik hendaknya ikhlas dan tidak riya' dalam melaksanakan tugasnya.
4. Seorang pendidik hendaknya menguasai pelajaran yang diajarkan dengan baik dan profesional. Akan tetapi lebih dari itu adalah karena keridhaan Allah ta'ala.

Menurut Ramayulis terdapat 6 ketentuan yang wajib dipenuhi oleh seorang guru agama. Antara lain sebagai berikut:

---

<sup>32</sup> Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *"Investigating Self Professional Development in Teaching English: The Case of English College Teachers' Role as Models"*. Vol 18,2018, h. 89

<sup>33</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press,2002), h.46.

1. Ketentuan fisik

Seorang guru berbadan sehat tidak mempunyai cacat badan yang bisa jadi mengganggu pekerjaannya serta tidak mempunyai tanda- tanda penyakit yang menular. Mengenai persyaratan fisik ini juga menyangkut kerapian, kebersihan serta keindahan.

2. Ketentuan Psikis

Seorang guru wajib sehat rohaninya, tidak alami gangguan jiwa, normal emosinya, sabar, ramah, memiliki jiwa dedikasi, bertanggung jawab serta mempunyai sifat- sifat positif yang lain.

3. Ketentuan Keagamaan

Seorang guru wajib seorang yang beragama serta mengamalkan agamanya. Disamping itu ia jadi sumber norma dari segala norma yang ada.

4. Ketentuan Teknis

Seseorang guru wajib mempunyai ijazah pendidikan guru, semacam ijazah Fakultas Ilmu Pendidikan, Fakultas Tarbiyah ataupun ijazah keguruan yang lain. Ijazah tersebut wajib disesuaikan dengan tingkatan Lembaga Pendidikan tempat ia mengajar.

5. Ketentuan Pedagogis

Seseorang guru wajib memahami metode mengajar, memahami modul yang hendak diajarkan serta ilmu- ilmu lain yang ada hubungannya dengan ilmu yang ia ajarkan. Ia pula wajib mengetahui psikologi anak serta psikologi pendidikan supaya ia bisa menempatkan diri dalam kehidupan anak serta memberikan bimbingan sesuai dengan pertumbuhan anak.

## 6. ketentuan Administratif

Seorang guru harus diangkat oleh pemerintah yayasan ataupun lembaga lain yang berwenang mengangkat guru, sehingga ia diberi tugas untuk mendidik serta mengajar.<sup>34</sup>

Demikianlah syarat/ketentuan yang wajib dimiliki oleh seorang guru serta jadi ketentuan mutlak yang sekiranya harus dipenuhi demi kelancaran belajar serta mengajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik serta maksimal.

Sekiranya guru dapat mempunyai sifat- sifat sebagaimana tercantum diatas tetapi pada realitasnya guru tidaklah manusia yang sempurna, mereka cuma manusia biasa yang kadangkala pula tidak luput dari suatu kesalahan. Tetapi dengan terdapatnya persyaratan- persyaratan tersebut sebaiknya dapat dijadikan pedoman untuk guru buat tingkatkan kompetensi kemampuan dan tindakannya.

Dengan demikian bisa ditarik kesimpulan kalau persyaratan jadi seorang guru( pendidik) itu sangatlah berat sebab mengemban tugas serta tanggung jawab yang berat.

### c. Peran Guru

Seseorang guru di area sekolah yang berlambaga madrasah mempunyai bermacam peran untuk menanamkan nilai- nilai Islami ke dalam diri peserta didik. Perihal ini bertujuan supaya tercipta sikap serta kepribadian yang bisa mengarahkan serta jadi pegangan diri peserta didik dalam mengalami pengaruh-

---

<sup>34</sup> Ramayulis, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Padang The Minagkabau Foundation Press,2004),h.41

pengaruh negatif yang berasal dari area luar sebab guru ialah *key person* di dalam kelas.<sup>35</sup>

Profesionalitas pendidik tidak cuma berangkat dari dharma pendidikan serta pengajaran dan riset saja, namun juga memegang sisi pengabdianya kepada masyarakat luas, yang pada masa- masa sebelumnya dialami masih kurang tersentuh. Profesionalitas pendidik menggambarkan sesuatu wujud pekerjaan yang elastis, yang wajib disesuaikan dengan pergantian serta perkembangan. Kenaikan mutu pendidik harus tetap dilakukan untuk mengimbangi pesatnya pertumbuhan serta pergantian zaman.<sup>36</sup>

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti diuraikan di bawah ini:<sup>37</sup>

#### 1. Korektor

Sebagai korektor, guru harus guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa

---

<sup>35</sup> Nanang Noerpatria, *Kepemimpinan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Yang Efektif*, (Yogyakarta: Gerbang, 2002), h. 37

<sup>36</sup> Mukhtar,dkk, *Sekolah Beprestasi*, Jakarta, Nimas Multima, 2001, h. 9

<sup>37</sup> Eni Fariyatul Fahyuni, Istikomah, "*Psikologi Belajar dan Mengajar*",(Sidoardjo: Nizamia Larning Center, 2016), h. 182-188

dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik.

Guru harus melakukan koreksi terhadap sikap dan karakteristik siswa tidak hanya di sekolah, tapi juga di luar sekolah. Karena tidak jarang siswa melakukan lebih banyak hal di luar sekolah. Pelanggaran norma sosial, moral, sosial dan agama hidup dalam masyarakat. Lepas dari pengawasan guru dan kurangnya pengertian anak didik terhadap perbedaan nilai kehidupan menyebabkan anak didik mudah larut di dalamnya.

## 2. Inspirator

Sebagai inspirasi, guru harus mampu memberikan inspirasi yang baik untuk kemajuan siswa. Masalah belajar adalah masalah utama bagi peserta didik. Guru harus bisa memberikan arahan (inspirasi) caranya belajar dengan baik. Petunjuk tidak harus dimulai dengan sejumlah teori, belajar dari pengalaman dapat digunakan sebagai petunjuk bagaimana belajar yang baik. Yang penting bukanlah teori, tapi bagaimana memecahkan masalah yang dihadapi peserta didik.

## 3. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informator yang baik

dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

#### 4. Organisator

Sebagai Organisator, merupakan peranan yang dibutuhkan ada dari guru. Di bidang ini, guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, mengatur peraturan sekolah, mengatur kalender akademik, dan seterusnya. Semuanya untuk mencapai efektivitas dan efisiensi belajar peserta didik.

#### 5. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

#### 6. Inisiator

Sebagai inisiator, guru harus mampu mencetuskan ide-ide progresif pendidikan dan pengajaran. Proses Interaksi pendidikan yang ada harus

ditingkatkan Pengembangan ilmu dan teknologi pendidikan. Kemampuan guru harus ditingkatkan, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diupdate sesuai dengan perkembangan media komunikasi dan informasi di abad ini. Guru harus menciptakan dunia Pendidikan, terutama interaksi pendidikan/edukatif, menjadikannya lebih baik dari sebelumnya. Bukan Ikuti perkembangan zaman terus tanpa menginspirasi ide-ide inovatif, teruslah membuat kemajuan Pendidikan dan pengajaran.

#### 7. Fasilitator

Guru sebagai fasilitator artinya guru memfasilitasi proses pembelajaran. Fasilitator bertugas mengarahkan, memberi arah, memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik dan memberikan semangat.

Jadi guru sebagai fasilitator maksudnya yaitu, guru berperan memfasilitasi kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Guru sebagai fasilitator tugasnya bukan hanya mengajar tapi juga membimbing, membina, memotivasi, serta memberikan penguatan-penguatan positif kepada para peserta didik.

#### 8. Pembimbing

Peran guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang harus telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak

tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri)

#### 9. Teladan (*Uswah*)

Keteladanan berasal dari kata dasar teladan yang berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh, baik itu perbuatan, sikap, sifat, ataupun perkataan. Guru haruslah menjadi teladan, seorang model sekaligus mentor dari peserta didik di dalam mewujudkan perilaku yang berkarakter yang meliputi olah pikir, olah hati dan olah rasa. keteladanan menjadi sebuah pondasi dalam mewujudkan seorang guru yang memiliki karakter terpuji. Keteladanan yang menjadi pondasi dari terwujudnya guru berkarakter terpuji di dalamnya mengandung nilai pemberdayaan, kebiasaan atau habituasi, pembudayaan, pembelajaran, dan penguatan.

Keteladanan pendidik meninggalkan pengaruh lebih mendalam dibanding ucapan yang disampaikannya berulang ulang. Hal ini sesuai dengan pesan sebuah Hadits yang menyatakan, "*lisanul hal afsahu min lisani maqal.*" Artinya, keteladanan melalui tindakan memberi pengaruh lebih besar dibanding penjelasan lisan. Kearifan tidak dapat ditransfer, tetapi pengembangan kearifan tidak mustahil dilakukan melalui melalui pemodelan dan lingkungan yang kondusif.

#### 10. Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua materi pembelajaran langsung bisa peserta didik mengerti. Selain itu, siswa dengan kecerdasan sedang. Untuk materi pembelajaran yang sulit dipahami, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, agar tidak ada kesalah pahaman di antara guru dan siswa. Tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif, dan Efisien.

#### 11. Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif.

Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal. Hal ini tidak sejalan dengan tujuan umum dari pengelolaan kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal.

#### 12. Mediator

Guru harus memiliki pengetahuan dan Memiliki pengetahuan yang cukup tentang berbagai bentuk media pendidikan Dan jenisnya termasuk

non material dan materiil. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Kunci Sukses Guru dan Peserta didik dalam Interaksi Edukatif. Keterampilan menggunakan semua media itu diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pengajaran.

Sebagai mediator, guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar siswa. Dalam diskusi, guru dapat berperan menjadi penengah dalam belajar, sebagai pengatur lalu lintas selama diskusi. Kemacetan selama berdiskusi, karena siswa cenderung tidak menemukan jalan keluarnya mulai dari pemecahan masalah, guru bisa menengahi, bagaimana menganalisis masalah agar bisa disesuaikan. Guru bisa bertindak sebagai mediator atau didefinisikan sebagai penyedia media.

### 13. Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik. Untuk itu kelebihan yang dimiliki supervisor bukan hanya karena posisi atau kedudukan yang ditempatinya, akan tetapi juga karena pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, atau karena memiliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol daripada orang-orang yang disupervisinya.

### 14. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (*values*). Berdasarkan hal ini, guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap kepribadian anak didik tentu lebih diutamakan daripada penilaian terhadap jawaban anak didik ketika diberikan tes. Anak didik yang berprestasi baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik. Jadi, penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap. Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (*feedback*) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.

Melalui poin-poin di atas, kita dapat memahami peran guru. Ini tidaklah sederhana. Mewajibkan guru untuk menjalankan profesinya dengan baik dan disiplin untuk mencapai tujuan pendidikan terbaik. tanggung jawab guru tidak hanya mengajar pendidikan formal, tetapi juga mendidik peserta didik sekaligus guru harus bisa menjadi tauladan yang baik untuk peserta didik. Oleh karena itu dalam proses ini peran guru sangatlah penting. Dalam menciptakan kualitas generasi mendatang secara intelektual dan bermoralitas.

#### d. Pengertian Akidah Akhlak

Aqidah dalam bahasa Arab, Menurut etimologi, itu adalah ikatan, kemelekatan. Disebut demikian karena dia mengikat dan jadi pengait atau gantungan untuk segala sesuatu. Berdasarkan arti teknis mengacu pada iman atau keyakinan. Akidah Islam (*Aqidah Islamiyah*) karena erat hubungannya dengan landasan keimanan menjadi prinsip dari semua ajaran Islam.<sup>38</sup>

Akidah berarti sesuatu yang terikat dalam etimologi. Setelah terbentuk Menjadi kata-kata iman berarti ketegasan yang tidak bisa dilupakan dan kesepakatan yang teguh, tertanam di lubuk hati yang paling dalam. Dengan demikian akidah akhlak adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.<sup>39</sup>

Sedangkan pengertian akhlak secara Bahasa diambil dari Bahasa arab yang berarti: (a) perangai, tabiat, adat (diambil dari kata *khuluqun*), (b) kejaidan, buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar *khalqun*). Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan, diantaranya Ibn Maskawih dalam bukunya Tahdzib akhlaq, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* mengatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Mohammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta;PT Raja Grafindo Persada,2002),h.199

<sup>39</sup> Mohammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta;PT Raja Grafindo Persada,2002),h.199.

<sup>40</sup> Muhammad Alim, Pendidikan Islam, (Bandung;PT Remaja Rosdakarya ,2011), hal.151.

Firman Allah dan Sunnah Nabi adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran maupun hasil renungan dan ciptaan manusia, hingga menjadi akidah Islam (aqidah), rasional dan Naluri manusia harus mematuhi standar perilaku baik dan jahat, Yang mana halal dan haram. Oleh karena itu, dapat dipahami dari penjelasan di atas kesimpulannya adalah iman dan akhlak adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Akidah adalah gudang atau sumber akhlak yang kokoh. Gunakan ketulusan atau keyakinan untuk menciptakan kesadaran diri yang menjaga manusia menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak yang baik. Sedangkan yang dimaksud akidah akhlak adalah suatu pembelajaran atau mata pelajaran yang ada di sekolah.

Jadi sudah selayaknya apabila pelajaran dan pembelajaran akidah akhlak di sekolah mengandung makna tentang proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai moral dan tingkah laku dalam diri peserta didik karena akhlak yang baik merupakan mata rantai dari keimanan seseorang. Apabila baik akhlak seseorang maka tingkat keimanan yang dimilikinya akan bertambah sempurna.

#### **d. Fungsi Mata Pelajaran Akidah Akhlak**

Pelajaran akidah akhlak berfungsi sebagai berikut:

- 1) Pengembangan: Keyakinan dan pengabdian kepada Allah SWT berusaha untuk menanamkan akhlak mulia siswa sebanyak-banyaknya yang telah ditanamkan terlebih dahulu pertama di lingkungan keluarga.
- 2) Perbaikan: kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Pencegahan: Peserta didik diharapkan berantisipasi dari pengaruh negatif aspek-aspek berikut yaitu pada lingkungan atau budaya asing yang akan dihadapinya setiap hari.
- 4) Pengajaran: tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya.<sup>41</sup>
- 5) Sumber-Sumber Akidah Akhlak

Dalam memahami akidah akhlak tidak hanya sekedar mengetahui pengertian dan fungsinya saja melainkan juga pada sumber-sumbernya. Adapun sumber-sumber akidah akhlak ada tiga yaitu: Al-Qur'an, As-Sunnah, dan akal. Berikut ini penjelasan dari sumber-sumber akidah akhlak.<sup>42</sup>

#### 1) Al-Qur'an

Alquran adalah sumber ajaran agama dan sumber agama ajaran dalam Islam. Posisi sentralnya tidak hanya menjangkau jauh perkembangan dan perkembangan ilmu agama Islam, tapi ini juga menjadi inspirasi untuk menggerakkan umat Islam sepanjang sejarah. Al-Quran tidak hanya sebagai pedoman umat Islam, tapi juga untuk kerangka aktivitas intelektual muslim.

#### 2) As-Sunnah

Sunnah menurut hadist adalah segala yang terdapat dalam sumber Nabi Muhammad baik berupa perbuatan taqdir, budi pekerti, perjalanan hidup dan perkataan. Baik dalam hal sebelum diangkat sebagai Rasul maupun sesudahnya. As-Sunnah dan Al-Qur'an adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan beragama. apabila Al-Qur'an dijadikan sebagai

---

<sup>41</sup> Zakiah Darajdat. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h.173-175

<sup>42</sup> Mubasyaroh. *Materi dan Pembelajaran Akidah Akhlak*, (STAIN Kudus: Kudus, 2008), h.142-146

hujjah dalam ilmu akidah akhlak, maka as-Sunnah juga dijadikan sebagai hujjah dalam ilmu akidah akhlak.

### 3) Akal

Akal dalam arti bahasa Arab yakni intelek dan pikiran. Dalam bahasa Indonesia dijadikan majemuk berarti akal pikiran. Perkataan akal dalam bahasa asalnya juga dipergunakan dalam menerangkan sesuatu yang mengikat dengan Tuhan. Akal menurut bahasa Arab yakni ra'yu. Sebagai sumber hukum yang ketiga, kedudukan akal pikiran manusia memiliki syarat penting dalam sistem ajaran islam.

Dasar akidah akhlak adalah ajaran Islam itu sendiri yang merupakan sumber-sumber hukum dalam Islam yaitu Al Quran dan Sunnah. Al Quran dan Sunnah adalah pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria atau ukuran baik buruknya suatu perbuatan manusia. Sedangkan akal dalam akidah akhlak juga digunakan untuk menentukan baik buruknya perbuatan mereka yang dilandasi oleh Al Quran dan Sunah itu sendiri.

## **2. Tinjauan tentang Perilaku Menyimpang**

Perilaku menyimpang pada remaja atau sering disebut kenakalan remaja buakan lah hal baru lagi untuk di bahas. Masalah ini sudah ada sejak berabad abad yang lalu. Perilaku menyimpang pada remaja pada setiap generasi berbeda beda karena pengaruh lingkungan kebudayaan, dan sikap mental pada masyarakat pada masa itu.

### a. Pengertian Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang ada dalam keluarga atau masyarakat. Perilaku abnormal siswa dalam konsep psikologis adalah *juvenile delinquency*. Secara etimologis dapat diartikan sebagai "juvenile" dari bahasa latin yang berarti anak-anak atau orang muda. Sedangkan "delinquere" artinya terabaikan atau mengabaikan, maka dengan itu keduanya dapat diperluas menjadi jahat, asosial, pelanggar aturan, pengancu, peneror, kriminal, asusila, dan lain sebagainya.

Psikolog Bimo Walgito merumuskan arti dari *Juvenile delinquency* sebagai berikut "tiap-tiap perbuatan itu dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak, khususnya anak peserta didik." Pengertian perilaku menyimpang peserta didik sebagai suatu kelalaian tingkah laku, atau perbuatan tindakan dari peserta didik yang bersifat asosial serta melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat.<sup>43</sup>

Secara sosiologis menurut Dr. Kusumanto perilaku menyimpang adalah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat syarat dan pendapat umum yang dianggap baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat yang berkebudayaan.<sup>44</sup>

Dalam hal agama, jelas bahwa apa yang dianggap dilarang dan diperintahkan oleh masyarakat tentu saja sama, yang dianggap oleh umum sebagai perbuatan nakal serta dapat dikatakan perbuatan yang tidak diinginkan dalam agama.

---

<sup>43</sup> Bimo Walgito, *Kenakalan Remaja, Fakultas Psikologi UGM*, (Yogyakarta, 1998), h. 99

<sup>44</sup> Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung, Alfabeta, 2008), h. 89

Dari perspektif ilmu psikologi, perilaku tidak normal atau perilaku ilegal siswa merupakan manifestasi dari gangguan jiwa, atau akibat dari tekanan mental, dan tekanan ini tidak diungkapkan kepada publik. Dengan kata lain, kejahatan siswa merupakan ekspresi dari ketegangan, kecemasan dan tekanan batin siswa tersebut..<sup>45</sup>

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, banyak orang mengartikan tentang kenakalan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan lingkungan dan status kelahiran anak atau remaja tersebut. Masalah mahasiswa yang melanggar hukum memang menjadi perhatian semua pihak. Pasalnya, perilaku ilegal mahasiswa akan mengganggu ketentraman orang lain.<sup>46</sup>

Perilaku menyimpang pada peserta didik remaja merupakan perilaku sebagian anak muda yang melanggar norma hukum, agama dan sosial, sehingga dapat merugikan sesama, mengganggu ketentraman masyarakat, dan merugikan diri sendiri. Jika seorang dewasa melakukan perilaku yang sama, hal itu disebut sebagai tindak pidana. Namun, jika tindakan ilegal tersebut dilakukan oleh seorang anak dan remaja di bawah usia 16 tahun, anak tersebut tidak akan tunduk pada hukum sebagai orang dewasa.

Menurut Hurlock kenakalan anak dan remaja bersumber dari moralitas yang sudah membahayakan atau beresiko (*moral hazard*). Menurutnya, kerusakan jiwa berasal dari: 1) Keluarga sibuk, keluarga berantakan dan keluarga dengan anak tunggal yang aman hanya di bawah asuhan sang ibu. 2) Kewenangan sekolah untuk mengawasi anak semakin menurun.

---

<sup>45</sup> Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1999), h. 113

<sup>46</sup> Bimo Walgito, *Kenakalan...*, h. 7

Banyak orang mengeluhkan tingkah laku siswa, termasuk orang tua, pakar pendidikan, dan orang-orang yang berkecimpung di bidang agama dan sosial. Perilaku tersebut seringkali sulit untuk dikendalikan, hal ini tercermin dari perilaku nakal, keras kepala, berbuat keonaran dan masih banyak lagi perilaku lainnya yang kesemuanya mengganggu ketertiban umum.

#### **b. Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang Peserta didik**

Bentuk-bentuk perilaku menyimpang/kenakalan peserta didik menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya *Membina Nilai-nilai Moral*, beliau membagi dalam tiga bagian yaitu:

##### 1. Kenakalan Ringan

Kenakalan ringan adalah suatu kenakalan yang tidak sampai melanggar hukum.<sup>47</sup> Diantaranya adalah:

- 1) Tidak mau putuh kepada orang tua dan guru.
- 2) Lari atau bolos dari sekolah
- 3) Sering berkelahi
- 4) Cara berpakaian

##### 2. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain.

Kenakalan ini adalah kenakalan yang dapat digolongkan pada pelanggaran hukum sebab kenakalan ini mengganggu ketentraman dan keamanan masyarakat diantaranya adalah:

- 1) Mencuri
- 2) Mendorong

---

<sup>47</sup> Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental...*, h. 117

- 3) Kebut-kebutan
  - 4) Minum-minuman keras
  - 5) Penyalagunaan narkotika
3. Kenakalan seksual

Konsep seks tidak terbatas pada masalah fisik saja, tetapi secara psikologis diharapkan dapat memahami perasaan anak tentang masalah seksual. Perkembangan kematangan seksual tidak hanya secara fisik dan psikis, tetapi juga mengarah pada kejahatan seksual terhadap lawan jenis dan sesama jenis. Tipe-tipe tersebut antara lain: 1) tipe jenis lain, 2) orang yang mirip.<sup>48</sup>

Saat ini banyak sekali tingkah laku peserta didik saat ini, baik itu moralitas maupun tingkah laku sosial, mereka tidak tunduk pada batasan hukum atau undang-undang, antara lain:

a) Berbohong

Berbohong adalah mendistorsi kenyataan untuk menipu atau menutupi kesalahan. Pada agama Islam disebut munafik. Seperti yang dijelaskan oleh tanda-tanda orang munafik dalam Hadist Nabi SAW:

“Abu Hurairah r.a berkata : Nabi SAW bersabda : Tanda-tanda orang munafik ada 3, yaitu : jika ia berkata dusta, jika ia berjanji mengkhianati, dan jika ia dipercaya hianat”.

b) Membolos

---

<sup>48</sup> Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental...*, h. 118

Membolos berarti meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan sekolah. Dengan cara ini, siswa dapat berkelahi karena pulang sebelum waktunya dan tidak memiliki sepengetahuan guru ataupun orang tua..

- c) Membaca buku-buku yang berbau pornografi dan berpesta pora. Masalah kenakalan peserta didik adalah masalah yang menjadi perhatian setiap orang dimana saja baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun dalam masyarakat yang terbelakang. Karena kenakalan moral seorang berakibat sangat mengganggu ketentraman orang yang berada di sekitar mereka.

Akhir-akhir ini banyak terjadi kasus perilaku/ pelanggaran siswa yang tidak normal yang seringkali meresahkan masyarakat, dan lain sebagainya. Perkelahian, perampokan, pembajakan kendaraan umum, pelecehan seksual atau bentuk lain yang sering kita temui. Berbagai bentuk pelanggaran siswa yang semakin meningkat dan memperkaya kehidupan, membuat para orang tua, guru, tokoh masyarakat bahkan pemerintah resah.

### **c. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Menyimpang Peserta didik**

Pada intinya yang menjadi faktor kenakalan peserta didik terdiri dari: (1) sebab intern yang terdapat dalam diri si anak, (2) sebab eksteren yang terdapat di luar diri si anak. Sudarsono menguraikan sebab-sebab kenakalan remaja sebagai berikut: kenakalan remaja akan muncul karena beberapa sebab, baik karena salah satu maupun bersamaan, yaitu keadaan keluarga, keadaan sekolah dan keadaan

masyarakat.<sup>49</sup> Di sekolah terlihat bahwa yang paling mempengaruhi kenakalan peserta didik yaitu disebabkan oleh pribadi anak itu sendiri yang kurang baik.<sup>50</sup> Tapi hal itu tidak bisa di jadikan patokan bahwa kenakalan peserta didik selalu disebabkan oleh perilaku anak itu sendiri. Kenakalan peserta didik bisa saja terjadi karena dipengaruhi berbagai faktor dari luar.

Setelah dilakukan penelitian mendalam ternyata perilaku nakal peserta didik bisa di sebabkan oleh faktor dari peserta didik itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal).<sup>51</sup>

#### a. Factor Internal

- a) Krisis identitas: Perubahan biologis dan sosiologis siswa memungkinkan peleburan kedua bentuk tersebut. *Pertama*, untuk membentuk rasa stabilitas dalam hidupnya. *Kedua*, untuk mencapai pengakuan peran. Kenakalan/ perilaku menyimpang peserta didik disebabkan oleh kegagalan peserta didik mencapai masa integrasi kedua.
- b) Kontrol diri yang lemah: peserta didik yang tidak dapat belajar dan tidak dapat membedakan antara perilaku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima akan terseret ke dalam perilaku yang "nakal". Begitu pula bagi mereka yang sudah mengetahui perbedaan antara kedua perilaku ini tetapi tidak mampu mengembangkan pengendalian diri untuk bertindak berdasarkan pengetahuannya sendiri.

#### b. Factor Eksternal

---

<sup>49</sup> Soejono Dirdjosis woro, *Bunga Rampai Kriminologi*, (Bandung: Armico, 2007), h. 87

<sup>50</sup> Observasi sementara, pada tanggal 12 Oktober 2020

<sup>51</sup> Sarwono S.W, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali, 2013), h. 55

- a) Keluarga dan perceraian orang tua, Kurangnya komunikasi antar anggota keluarga atau perselisihan antar anggota keluarga dapat memicu perilaku buruk di kalangan remaja. Bahkan pendidikan yang salah dalam keluarga, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama atau menolak keberadaan anak, mungkin juga menjadi alasan mengapa terjadi kenakalan peserta didik .
- b) Teman sebaya yang kurang baik. Teman sebaya merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan remaja. Karena anak muda di masyarakat modern seperti saat ini menghabiskan sebagian besar waktunya dengan teman sebayanya. Pada masa remaja, hubungan dengan teman sebaya meningkat tajam, sementara pada saat yang sama, hubungan erat antara remaja dan orang tua juga menurun tajam. Padahal keluarga merupakan salah satu lingkungan sosial yang penting untuk perkembangan pribadi. Padahal tumbuh kembang anak juga sangat dipengaruhi oleh apa yang terjadi di lingkungan sosial lain (seperti hubungan dengan teman sebaya).
- c) Komunitas/lingkungan tempat tinggal yang kurang baik. Jika sistem pranata sosial yang mengawasi perilaku remaja saat ini tidak berjalan dengan baik, maka akan menimbulkan perilaku yang bertentangan dengan nilai dan norma yang ada. Misalnya, mudahnya mentolerir perilaku anak muda yang menyimpang dari peraturan perundang-undangan saat ini, seperti mabuk-mabukan yang akan dianggap normal, dan perkelahian antar anak muda dianggap normal. Kurangnya rasa

percaya diri dalam menghadapi perilaku menyimpang akan semakin meningkatkan kuantitas dan kualitas perilaku menyimpang di kalangan remaja.<sup>52</sup>

### **3. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang peserta didik**

Pengawasan perilaku menyimpang terus diupayakan oleh pemerintah, terutama melalui dunia pendidikan. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam pendidikan untuk membimbing dan mendidik siswa menjadi orang yang cerdas memiliki akhlak yang terpuji.

Pencegahan permasalahan peserta didik merupakan tanggung jawab bersama, baik itu dari pihak orang tua, sekolah, maupun masyarakat. Kerjasama antara unsur-unsur terkait sangat diperlukan sehingga diperoleh hasil yang optimal dengan cara yang efektif dan efisien.<sup>53</sup>

#### **a. Peran Guru Akidah akhlak sebagai Teladan**

Guru Akidah akhlak memiliki peran dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik. Peran utama guru Akidah akhlak yang pertama adalah keteladanan. Keteladanan merupakan factor mutlak yang harus dimiliki guru. Keteladanan yang dibutuhkan guru berupa konsistensi dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Diungkapkan bahwa sebagai figur yang sangat berperan, guru adalah teladan dan contoh bagi anak didiknya. Sebagus apapun pendidikan formal di sekolah, meskipun didukung

---

<sup>52</sup> Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 90

<sup>53</sup> Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2009), h. 21.

dengan sarana teknis yang canggih, tanpa dukungan guru yang dapat diteladani, nilai yang diperoleh peserta didik hanya sebatas pemahaman. Jika tidak demikian maka pendidikan karakter akan sulit dicapai dan hanya akan menjadi wacana saja.<sup>54</sup>

Menurut *Sternberg*<sup>55</sup> terdapat enam prosedur pengajaran karakter. *Pertama*, peserta didik dikenalkan untuk membaca literatur klasik untuk membiasakannya belajar dan melakukan refleksi terhadap contoh-contoh kearifan. *Kedua*, peserta didik dilibatkan dalam diskusi kelas, proyek, dan penulisan esai yang dapat mendorong mereka mendiskusikan pelajaran kearifan yang diperoleh dari literatur klasik, dan bagaimana mengaplikasikannya untuk dirinya dan orang lain. *Ketiga*, peserta didik tidak dituntut sebatas mengetahui kebenaran (*truth*), tetapi juga mendalami nilai-nilai yang mendasari kebenaran. *Keempat*, pembelajaran kearifan menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan praktik dalam pencapaian tujuan akhir yang baik (*good ends*). *Kelima*, peserta didik diberi penguatan untuk berpikir bahwa hampir semua yang mereka pelajari dapat digunakan untuk pencapaian tujuan yang baik atau yang buruk. *Keenam*, pendidik memerankan diri sebagai model atau teladan mengenai karakter yang ingin dibentuk. Dalam hal ini guru dipandang sebagai *role model* yang akan di gugu dan di tiru oleh peserta didiknya.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Jamal Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), h. 74.

<sup>55</sup> Sternberg, *Wisdom Intelligence, and Creativity Synteshized*. (New York: Oxford University Press, 2003)

<sup>56</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*. (Yogyakarta: Hikayat, 2005), h. 28.

Dalam melaksanakan perannya sebagai teladan, guru hendaknya berpedoman pada *grand design* pendidikan karakter yang sudah disusun oleh Kementerian Pendidikan Nasional sebagai langkah untuk meningkatkan kualitas pengajaran pendidikan karakter, untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan teoritis, konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*).<sup>57</sup>

Keempat kelompok konfigurasi karakter tersebut memiliki unsur karakter inti yakni sebagai berikut:

a) Olah Hati (*Spiritual and emotional development*)

Olah hati merupakan kemampuan hidup manusia yang bersumber dari hati paling dalam untuk dikembangkan guna mengatasi berbagai kesulitan hidup. Olah hati ini sebagai pusat dari segala bentuk emosi yang berfungsi sebagai penyeimbang antar kecerdasan intelektual dengan kecerdasan emosional yang berbentuk kecerdasan spiritual. Dalam upaya pengembangannya, terdapat beberapa karakter inti yang menjadi unsur karakter penting yaitu religious,

---

<sup>57</sup>Kemendiknas. “Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa” Tahun 2010-2015.

jujur, tanggung jawab, peduli social, serta peduli lingkungan untuk membantu tercapainya.<sup>58</sup>

b) Olah Pikir (*intellectual development*)

Olah Pikir merupakan suatu hal yang berkaitan dengan proses nalar manusia guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif agar menghasilkan pribadi yang cerdas. Dalam upaya pengembangannya, terdapat beberapa karakter inti yang menjadi unsur karakter penting yaitu Cerdas, Kreatif, Gemar membaca, dan rasa ingin tahu.<sup>59</sup>

c) Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*)

Olah raga merupakan Suatu aktivitas fisik yang terencana, terstruktur yang melibatkan gerakan tubuh secara berulang-ulang dan ditujukan untuk kebugaran jasmani. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pilar ini yaitu disiplin, ceria, gigih/tangguh, bekerja keras, bersahabat.<sup>60</sup>

d) Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*).

Olah rasa merupakan ilmu untuk mengontrol, emosi, perasaan dan hati agar merasa bahagia, dalam kondisi yang sulit, sakit, miskin terancam dan dalam menghadapi kepedihan hidup, serta menghadapi krisis multi dimensi. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pilar ini yaitu apresiatif, mudah kerja sama, peduli.

Dari nilai-nilai karakter diatas, Kementrian Pendidikan Nasional mencanangkan empat nilai karakter utama yang menjadi ujung tombak

---

<sup>58</sup> M. Yaumi, “*Pendidikan Karakter (Landasan, Pilar, dan Implementasi)*”, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2005), h. 438

<sup>59</sup> Ibid, h. 438

<sup>60</sup> Ibid, h. 439

penerapan karakter di kalangan pesert didik di sekolah yakni **Jujur** (dari Olah hati), **cerdas** (dari Olah Pikir), **tanggung** (dari Olah raga), dan **peduli** (dari olah rasa dan karsa). Dengan demikian, ada banyak nilai karakter yang dapat dikembangkan dan diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah. Menanamkan nilai-nilai karakter diatas merupakan tugas yang tidak gampang. Oleh karena itu, perlu dipilih nilai-nilai tertentu untuk diprioritaskan dalam penanamannya terhadap peserta didik. Darisitulah pentingnya guru sebagai teladan, seorang model sekaligus mentor dari peserta didik di dalam mewujudkan perilaku yang berkarakter yang meliputi olah pikir, olah hati dan olah rasa.<sup>61</sup>

Jika merujuk pada *grand design* di atas, keteladanan menjadi sebuah pondasi dalam mewujudkan seorang guru yang memiliki karakter terpuji. Keteladanan yang menjadi pondasi dari terwujudnya guru berkarakter terpuji di dalamnya mengandung nilai pemberdayaan, kebiasaan atau habituasi, pembudayaan, pembelajaran, dan penguatan. Baik guru maupun orang tua dapat melakukan kesemua nilai tersebut dalam melaksanakan pendidikan karakter. Dengan keteladanan yang dimiliki, maka diharapkan seorang guru akan bisa memberdayakan apa yang dia ketahui tentang hal baik, membiasakan siswanya, untuk melakukan hal terpuji memberdayakan segala potensi yang dimilikinya.

Merespon sejumlah kelemahan dalam pendidikan akhlak dan budi pekerti, terutama melalui dua mata pelajaran Akidah Akhlak dan Pendidikan

---

<sup>61</sup>Kementrian Pendidikan Nasional. *Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2015*.

Kewarganegaraan, telah diupayakan inovasi pendidikan karakter, untuk melahirkan sebuah keteladanan. Inovasi tersebut adalah:<sup>62</sup>

- 1) Pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi pada semua mata pembelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas diluar maupun di dalam kelas yang mencakup semua mata pelajaran.
- 2) Pendidikan karakter juga dapat diintegrasikan melalui pelaksanaan kegiatan pembinaan peserta didik
- 3) Selain itu pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan pengelolaan semua urusan di sekolah yang melibatkan semua warga sekolah.

Dari ketiga bentuk inovasi di atas, yang paling penting dan langsung bersentuhan dengan aktivitas pembelajaran sehari-hari adalah pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran di sekolah dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran.

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah saja kepada anak. Pendidikan karakter ini akan menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, mau melakukan yang baik. Dengan demikian pendidikan karakter membawa misi yang sama yaitu untuk melahirkan sifat keteladanan.

---

<sup>62</sup> Direktorat PSMP KEMDIKNAS, "Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di SMP", (Jakarta: Dit PSMP Kemendiknas, 2010), h. 180

Untuk itu peran guru sebagai teladan nanti diharapkan mampu mengetahui nilai-nilai karakter yang harus diajarkannya kepada peserta didik, memahami bagaimana memberikan keteladanan kepada siswa, membiasakan melakukan atau mempraktekan hal-hal terpuji di hadapan para peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Selain itu juga seorang guru harus meyakini apa yang dilakukannya itu ialah hal baik dan mampu juga meyakinkan peserta didik bahwa mereka pun bisa melakukan apa yang telah guru tersebut lakukan. Selanjutnya agar dapat menjadi guru yang memiliki karakter terpuji, maka seorang guru harus konsisten dengan mampu mempertahankan apa yang telah dirinya lakukan sebagai bentuk keteladanan dihadapan para siswanya.

**b. Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Motivator**

Motivator adalah orang yang memiliki profesi atau kehidupan dengan memberikan motivasi kepada orang lain. KBBI mendefinisikan motivator sebagai seseorang yang menyebabkan orang lain melakukan sesuatu (menginspirasi orang), yang merupakan kekuatan pendorong dan penggerak. Pengertian guru sebagai motivasi berarti guru mendorong siswa untuk meningkatkan semangat dan perkembangannya dalam kegiatan pembelajaran. Seringkali terjadi di sekolah terdapat anak suka membolos, tidak memperhatikan, tidur, dan bermain dengan sesama teman ketika proses pembelajaran berlangsung. Ini menunjukkan bahwa guru belum berhasil memberikan motivasi yang tepat untuk mendorong agar siswa dapat belajar dengan segenap tenaga dan pikirannya.

Guru bertindak sebagai alat pembangkit motivasi (motivator) bagi peserta didiknya. Adapun Peran seorang guru sebagai motivator adalah:<sup>63</sup>

- a) Bersikap terbuka dalam artian, guru harus melakukan tindakan yang mendorong siswa untuk mengemukakan pendapatnya, menerima segala kekurangan dan kelebihan siswa, serta mau menanggapi pendapat siswa secara positif, dalam batas tertentu berusaha memahami kemungkinan terdapatnya masalah pribadi dari siswa, menunjukkan kepedulian terhadap masalah yang dihadapi siswa, serta menunjukkan sikap ramah dan pengertian terhadap siswa.
- b) Membantu siswa agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal, guru harus dapat menguraikan kemampuan dan kelemahan siswa, mendorong siswa untuk mengungkapkan perasaannya sesekali, dan membantu siswa mengembangkan diri dengan percaya diri dan keberanian untuk membuat keputusan.
- c) Menanamkan kepada siswa bahwa belajar itu ditujukan untuk mendapatkan prestasi yang tinggi atau agar mudah memperoleh pekerjaan, keinginan untuk menyenangkan orang tua, atau demi ibadah kepada Allah, dan masih banyak lagi hal lain yang dapat dijadikan motivasi demi ditumbuhkannya minat belajar siswa
- d) Sikap aktif dari subjek belajar (siswa) mutlak diperlukan karena minat belajar tumbuh dari dalam diri siswa belajar sendiri dengan atau tanpa bantuan orang lain, melalui penekanan pemahaman bahwa belajar itu ada manfaatnya bagi dirinya.

---

<sup>63</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), h. 66-67

Untuk memotivasi siswa belajar, guru juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar proses belajar di ruang kelas dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan suasana belajar pun terasa menyenangkan. Lingkungan belajar yang kondusif yang dimaksudkan yaitu suasana santai dan nyaman berinteraksi dengan lingkungan sekitar, mengembangkan dan mempertahankan sikap positif.<sup>64</sup> Disini berarti guru dalam melaksanakan pembelajaran dituntut untuk mengadakan interaksi keilmuan antara teori yang diajarkan dengan realita.

Sementara itu mengembangkan dan mempertahankan sikap positif terutama terhadap diri sendiri, dimaksudkan agar siswa dapat memiliki sikap yang positif. Disini siswa harus mampu menumbuhkan sikap yang positif dalam dirinya karena jika menunggu orang lain, termasuk guru, untuk memberikan respon positif terkadang sulit ditemui. Jadi dengan kata lain, semua peristiwa yang muncul harus dihadapi siswa dengan sikap positif pada diri sendiri, yaitu dengan berani untuk memuji diri sendiri dan tanamkan bahwa kita bisa dan pasti mampu.

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif.

Dalam perspektif manajemen maupun psikologi, kita dapat menjumpai beberapa teori tentang motivasi (*motivation*) dan pemotivasian (*motivating*) yang

---

<sup>64</sup> Bobby De Porter, "Quantum Teaching", (Boston: Allyn Bacon, 2001), h. 65-67

diharapkan dapat membantu para guru untuk mengembangkan keterampilannya dalam memotivasi para siswanya agar menunjukkan prestasi belajar atau kinerjanya secara unggul. Kendati demikian, dalam praktiknya memang harus diakui bahwa upaya untuk menerapkan teori-teori tersebut atau dengan kata lain untuk dapat menjadi seorang motivator yang hebat bukanlah hal yang sederhana, mengingat begitu kompleksnya masalah-masalah yang berkaitan dengan perilaku individu (siswa), baik yang terkait dengan faktor-faktor internal dari individu itu sendiri maupun keadaan eksternal yang mempengaruhinya.

Terdapat satu konsep menarik dalam penanaman motivasi kepada peserta didik, yaitu *Give and Give* kita semua terbiasa dengan konsep kalimat *take and give*, dimana kita akan memberi ketika kita sudah mendapatkannya. Ketika kita memperoleh sesuatu, kita pun suatu saat harus merelakan memberikan sesuatu terhadap apa yang sudah kita keluarkan. Namun jarang sekali terpikir untuk membalik proses tersebut, Sekilas memang nampak aneh didengar, tetapi sudah banyak orang yang melakukan ini.

Korelasi antara konsep *give and give* dapat diibaratkan seorang guru yang menjalankan tugasnya dengan selalu memberikan pengajaran yang terbaik tanpa mengharapkan balasan. Ia selalu memberikan potensi dirinya dan mendedikasikan untuk mengajar dengan penuh hati, tulus, ikhlas serta memberikan kejutan menggembarakan untuk siswa-siswanya. Ini seperti teori kekekalan energi bahwa energi yang ada di alam ini tidak akan hilang, melainkan hanya berubah bentuk. Bila seseorang memberikan suatu kebajikan dengan ikhlas, seiring dengan berjalannya waktu, ia akan dengan sendirinya memperoleh penggantinya baik itu

berupa materi ataupun kepuasan batin. Begitu besar manfaat bila kita bisa memberi dengan ikhlas, apapun bentuknya. Ternyata, alam memiliki mekanisme sendiri untuk mengembalikan pemberian tersebut.

Dengan membiasakan pola pikir *give and give*, siswa akan terbiasa untuk berbagi kepada orang lain. Baik itu perhatian, spirit, doa, materi, tenaga, atau apa pun kepada orang yang membutuhkan.<sup>65</sup>

### c. Peran guru Akidah Akhlak sebagai fasilitator

Dalam skripsi ini ada dua teori yang akan di acu dan dirujuk mengenai peran guru sebagai fasilitator yaitu teori Wina Sanjaya dan teori dari Sindhunata. Kedua teori ini saling melengkapi dan digunakan dalam skripsi ini.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya, peran guru sebagai fasilitator adalah: “Guru berperan untuk memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran.”<sup>66</sup> Jadi untuk memudahkan pembelajaran teori ini menjelaskan bahwa sebagai fasilitator guru berkewajiban memberikan layanan dan menyediakan fasilitas, sarana prasarana pembelajaran kepada peserta didik sehingga pembelajaran bisa berjalan lancar.

Dari teori di atas dapat tegaskan bahwa peran guru sebagai fasilitator membawa konsekuensi terhadap perubahan pola hubungan guru dengan peserta didik, yang semula lebih bersifat “*top-down*” (atas-bawah) menjadi hubungan kemitraan. Menurut Sindhunata, dalam hubungan yang bersifat “*top-down*”, guru seringkali diposisikan sebagai “atasan” yang cenderung bersifat otoriter, sarat

---

<sup>65</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, .... h.68.

<sup>66</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2008), h. 42.

komando, intruksi bergaya birokrat, bahkan pawang.<sup>67</sup> Sementara, peserta didik lebih diposisikan sebagai “bawahan” yang harus selalu patuh mengikuti intruksi dan segala sesuatu yang dikehendaki oleh guru.

Kementrian Agama RI menjelaskan bahwa guru agama dalam menjalankan perannya, lebih suka jika mendapat kesempatan menghadapi peserta didik dalam interaksi belajar mengajar dengan memberikan fasilitasi. Guru agama memberi dorongan dan menyalurkan semangat peserta didik. Peran guru agama khususnya guru akhidah akhlak sebagai fasilitator yaitu guru memiliki tugas memberikan bimbingan, arahan serta pedoman bagi proses pembelajaran dikelas.

Sebagai fasilitator, guru akhidah akhlak disini juga berperan sebagai pemandu jalannya diskusi, yaitu bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap keagamaan peserta didik. Dengan demikian membimbing dan pemberi bimbingan dimaksudkan agar setiap peserta didik disadarkan mengenai kemampuan dan potensi yang ada di diri peserta didik yang sebenarnya dalam kapasitas belajar dan bersikap.

Terkait dengan sikap dan perilaku guru sebagai fasilitator, di bawah ini dapat di uraikan peran guru sebagai fasilitator di lapangan yaitu:<sup>68</sup>

a) mendengarkan dan tidak mendominasi. Karena peserta didik merupakan pelaku utama dalam pembelajaran, maka sebagai fasilitator guru harus memberi kesempatan agar peserta didik dapat aktif. Tapi langkah ini akan

---

<sup>67</sup> Sindhunata, *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*, (Kanisius, Yogyakarta, 2001), h. 8

<sup>68</sup> Wina Sanjaya, *Op.Cit.*, h. 23-24

sulit berjalan dengan baik jika masih banyak guru yang kurang mendengarkan peserta didik dan masih mau mendominasi di kelas.

- b) Bersikap sabar. Aspek utama pembelajaran adalah proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik itu sendiri . guru yang kurang sabar melihat proses yang tidak stabil lalu mengambil alih proses ini, maka hal ini sama dengan guru telah merampas kesempatan belajar peserta didik. Inilah salah satu penghambat dari peran guru sebagai fasilitator.
- c) Bersikap sederajat. Guru perlu mengembangkan sikap kesederajatan agar bisa diterima sebagai teman atau mitra kerja oleh peserta didiknya. sehingga guru lebih afektif mengetahui kepribadian peserta didik dengan baik.
- d) Mau belajar. Seorang guru tidak akan dapat bekerja sama dengan pserta didik apabila guru tidak ingin memahami atau belajar tentang mereka.
- e) Menghargai dan rendah hati. Seorang guru berupaya menghargai peserta didik dengan menunjukkan minat sungguh-sungguh pada pengetahuan dan pengalaman
- f) Bersikap akrab dan melebur. Hubungan dengan peserta didik jika dilakukan dengan suasana akrab, santai, dari hati ke hati, sehingga peserta didik bisa enjoy dalam belajar dan tidak merasa kaku, sungkan dalam berhubungan dengan guru.
- g) Tidak berusaha menceramahi. Peserta didik mengalami pengalaman, pendirian dan keyakinan sendiri, oleh karena itu guru tidak perlu menunjukkan diri sebagai orang yang serba tahu. Tetapi disini guru berusaha

untuk saling berbagi pengalaman dengan peserta didiknya, sehingga diperoleh pemahaman yang kaya diantara keduanya.

- h) Berwibawa. Meskipun pembelajaran harus berlangsung dalam suasana akrab dan santai, seorang fasilitator sebaiknya tetap dapat menunjukkan kesungguhan di dalam bekerja dengan peserta didiknya, sehingga si peserta didik akan tetap menghargainya.
- i) Tidak memihak dan mengkritik. Di tengah kelompok peserta didik seringkali terjadi pertentangan pendapat. Dalam hal ini, diupayakan guru harus bersikap netral dan berusaha memfasilitasi komunikasi antar pihak-pihak yang berbeda pendapat untuk mencari kesepakatan dan jalan keluarnya.
- j) Bersikap terbuka. Peserta didik akan lebih terbuka apabila telah merasa nyaman dan tumbuh kepercayaan kepada guru yang bersangkutan. Begitupun hendaknya guru, guru juga jangan segan untuk terbuka bila merasa kurang mengetahui sesuatu, agar peserta didik memahami bahwa semua orang selalu masih perlu belajar.
- k) Guru bersikap positif. Guru mengajak peserta didik untuk memahami keadaan dirinya dengan menonjolkan potensi-potensi yang ada bukan sebaliknya mengeluhkan keburukan-keburukannya. Perlu diingat, potensi terbesar setiap peserta didik adalah kemauan dari manusianya sendiri untuk merubah keadaan.

Dari penjelasan di atas, baik mengenai teori Wina Sanjaya maupun teori Sindhunata tentang guru sebagai fasilitator, dapat disimpulkan bahwa guru sebagai fasilitator yaitu berperan aktif memfasilitasi kegiatan pembelajaran, merencanakan tujuan, memaknai kegiatan belajar, dan guru harus melaksanakan

evaluasi serta penilaian agar pelaksanaan interaksi belajar mengajar berjalan dengan lancar dan menyenangkan.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendikripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain:

- 1) Penelitian skripsi dilakukan oleh, Nurul Fitri H. pada tahun 2019 yang berjudul "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Peserta Didik SMAN 3 Parepare*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk perilaku menyimpang peserta didik dan gambaran tentang Guru PAI dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik SMAN 3 Parepare. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan dalam pengumpulan data digunakan dalam bentuk observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan ialah Reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian yang didapatkan selama penelitian berlangsung di SMAN 3 Parepare bahwa (1) Peran Guru PAI dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik SMAN 3 Parepare adalah dengan melakukan pembinaan memberikan arahan-arahan yang baik dan bimbingan secara individu maupun secara kelompok. (2) Guru PAI bekerja sama dengan guru bimbingan konseling, kepala sekolah, maupun orang tua peserta didik agar lebih memantapkan dalam memecahkan masalah yang dihadapi peserta didik

dengan menjalin kerja sama antara sekolah dan orang tua, keduanya dapat saling bertukar informasi. (3) Guru PAI juga mengadakan kegiatan yang positif yang dapat menjadi alat untuk mengontrol peserta didik dalam proses pembelajaran seperti memulai pembelajaran dengan membaca doa dan surah-surah pendek, memberikan ceramah yang isinya dikaitkan dengan sikap teladan para Nabi dan Rasul kemudian dikaitkan lagi dengan tingkah laku keseharian peserta didik agar peserta didik dapat mencontoh sikap teladan yang baik para Nabi dan Rasul untuk diaplikasikan dalam kesehariannya dan mampu tertanam dalam diri mereka, dengan cara tersebut maka peserta didik agar kiranya dapat terhindar dari perilaku-perilaku yang menyimpang.<sup>69</sup>

- 2) Penelitian skripsi dilakukan oleh Imroatur rosyidah, pada tahun 2020 yang berjudul “*Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik di MTs Al-huda Bandung tulungagung*”. Dalam penelitian ini menjelaskan strategi guru Aqidah Akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa yaitu dengan, tahap awal guru melakukan motivasi, guru menggunakan metode ceramah atau briefing, metode ini dirasa cukup efektif walaupun tergolong metode yang sudah lama karena dengan ceramah guru lebih mudah untuk mengondisikan siswa yang jumlahnya banyak, metode ceramah juga akan membawa imajinasi siswa lebih aktif apabila disampaikan dengan tepat. Kemudian guru sebagai tutor atau contoh, pentingnya guru bukan hanya sebagai pemateri bagi siswa tapi juga sebagai tutor untuk siswanya, pemberian tutor kepada siswa secara langsung akan lebih mempermudah siswa dalam menerima nasihat dari guru agar selalu menjahui

---

<sup>69</sup> Nurul Fitri H., “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Peserta Didik SMAN 3 Parepare*”, (Sulawesi Selatan: IAIN Parepare, 2019).

segala hal yang merujuk pada kenakalan, dan mendukung anaknya untuk melakukan hal yang sifatnya positif. Selain itu guru juga menggunakan metode keteladanan yaitu yang pertama guru menanamkan keteladanan menggunakan bimbingan, dengan bimbingan siswa dapat diarahkan tentang bagaimana cara berakhlakul karimah. Adapun hambatan guru aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan peserta didik yaitu sebagai berikut: hambatan ada yang dari dalam dan dari luar, untuk hambatan yang dari dalam seperti sebagian guru yang kurang mendukung untuk penanggulangan kenakalan peserta didik ditambah juga sarana dan prasarana yang kurang memadai. Selain itu juga hambatan dari luar khususnya dari teman bermain inilah yang sangat memberi pengaruh yang banyak, karena dengan adanya hal tersebut akan dipastikan siswa itu akan meniru segala tindakan yang dilakukan oleh teman sepermainannya tersebut, akan tetapi tinggal bagaimana siswa tersebut itu mau mengontrol dirinya agar tidak terpengaruh dengan temannya.<sup>70</sup>

- 3) Penelitian skripsi dilakukan oleh Umar Yahya pada tahun 2019 yang berjudul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan siswa keluarga broken home di mts darul falah tulungagung*” Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus ini termasuk kasus yang intrinsic, unik, serta memiliki kepentingan yang tidak biasa dan memerlukan pendeskripsian yaitu kasus broken home dengan melibatkan guru pendidikan agama untuk mengatasinya. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumen. Hasil penelitian

---

<sup>70</sup> Imroatur rosyidah, “*Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik di MTs Al-huda bandung tulungagung*”. ((Tulungagung : IAIN Tulungagung 2020).

ini mengungkapkan bahwa 1) Bentuk-bentuk kenakalan siswa keluarga broken home yaitu bolos sekolah, sering tidak masuk tanpa keterangan dan tidak menurut pada perintah guru. 2) Peran guru pendidikan agama Islam yaitu mendidik sekaligus pembimbing, menanamkan nilai-nilai agama Islam, bekerjasama dengan guru lain. 3) Hambatan karena kurangnya waktu untuk sharing bersama siswa, sulitnya orang tua siswa diajak kerjasama.<sup>71</sup>

- 4) Penelitian skripsi dilakukan oleh Esa Ayu Cahyaningtyas pada tahun 2019 yang berjudul “*Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanggulangi Bullying Peserta Didik Kelas XI di MAN 1 Trenggalek*” Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian dilakukan di MAN 1 Trenggalek. Subjek penelitian adalah Kepala Madrasah, guru Akidah Akhlak, guru BK, dan siswa. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya peneliti menggunakan model alir oleh *Miles dan Hubberman* yaitu reduksi data, data display, penarikan kesimpulan/verifikasi. Penelitian ini juga melakukan pengecekan keabsahan data dengan memperpanjang waktu penelitian, ketekunan pengamat, triangulasi sumber, cek dengan anggota lain dan menggunakan referensi yang tepat. Untuk tahap penelitian menggunakan tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data dan tahap pelaporan. Penelitian ini dilatar belakangi oleh lemahnya kondisi psikis remaja yang labil membuat seseorang akan berdampak pada terjadinya masalah di kalangan remaja, Maraknya perilaku bullying yang

---

<sup>71</sup> Umar Yahya, “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan siswa keluarga broken home di mts darul falah tulungagung*”, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019).

terjadi madrasah mengakibatkan citra pendidikan menjadi tercoreng, karena pendidik dirasa gagal dalam memberikan pendidikan moral social kepada peserta didik.<sup>72</sup>

- 5) Penulisan skripsi oleh Rizki Rahmalia pada tahun 2018 yang berjudul “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa di SMP Negeri 2 Pekalongan Lampung Ttimur Tahun Pelajaran 2018/2019*”. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku Mneyimpangan di SMP Negeri 2 Pekalongan Lampung Timur yaitu: siswa menggunakan strategi pembelajaran langsung, sebab strategi pembelajaran langsung dinilai lebih efektif dari strategi lain, strategi langsung terdapat berbagai metode seperti metode ceramah, pertanyaan, dan kontak langsung dengan siswa. Perilaku menyimpang oleh siswa sering kali merupakan gambaran dari kepribadian *antisocial* atau gangguan tingkah laku siswa, tingkah laku siswa dapat ditandai dengan beberapa criteria berikut ini: 1). Sering membolos, 2). Seringkali mencuri 3). Selalu berbohong 4). Pretasi di sekolah dibawah taraf kemampuan kecerdasan, 5). Tidak disiplin. Penanganan terhadap perilaku menyimpang siswa biasanya dilakukan dengan: 1). Penanganan Individual, yaitu dengan siswa ditangani sendiri dalam tatap muka empat mata dengan psikologi atau konselor, bisa dilakukan beberapa macam teknik yaitu: pemberian nasihat, konseling, psikoterapi.2). Penanganan Keluarga, adakalanya dilakukan terapi sekaligus terhadap seluruh atau sebagian anggota keluarga (ayah, ibu, dan anak-anak). 3). Penanganan Kelompok, dasar teorinya juga hampir sama dengan terapi keluarga

---

<sup>72</sup> Esa Ayu Cahyaningtyas, *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanggulangi Bullying Peserta Didik Kelas XI di MAN 1 Trenggalek*” (Tulungagung : IAIN Tulungagung, 2019)

tetapi anggota kelompok yang terapi bersama-sama ini tidak perlu saling ada hubungan keluarga, melainkan bisa orang lain. 4). Penanganan Pasangan, bisa terapi melalui hubungan yang intensif antara dua orang, bisa juga dilakukan terapi pasangan klien ditangani berdua dengan temannya, sahabat atau salah satu anggota keluarganya dan sebagainya.<sup>73</sup>

- 6) Penulisan skripsi oleh, Susiana pada tahun 2019 yang berjudul "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta Didik di SMA Negeri 2 Pinrang*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran realitas bentuk-bentuk perilaku menyimpang peserta didik di SMA Negeri 2 Pinrang adalah merokok, bolos, berkelahi dan merusak fasilitas sekolah. Adapun strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang adalah: pertama, dengan strategi preventif (pencegahan) agar peserta didik lainnya tidak mengikuti pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh teman yang berkasus. Selain itu di SMA Negeri 2 Pinrang memiliki program/kegiatan-kegiatan positif seperti melaksanakan sholat dhuhur secara berjamaah, melaksanakan kultum dan dzikir, rutin melaksanakan kegiatan memperingati hari-hari besar Islam agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang telah melakukan pelanggaran tata tertib sekolah diberikan nasehat dan bimbingan (kuratif) agar tidak melakukan kesalahan yang sama atau mengulangi perbuatannya. Pemberian sanksi (represeif) kepada peserta didik setelah mengetahui alasan mengapa mereka melakukan pelanggaran

---

<sup>73</sup> Rizki Rahmalia, "*Srategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa di SMP Negeri 2 Pekalongan Lampung Ttimur Tahun Pelajaran 2018/2019*" (Lampung : IAIN Metro 2018)

tersebut, sanksi yang diberikanpun disesuaikan dengan pelanggaran yang dibuat dengan tujuan memberikan efek jera.<sup>74</sup>

- 7) Penulisan skripsi oleh, Audia Prita Islami 2018 yang berjudul, “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dan Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Pada Siswa Di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 1 Surabaya*”. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) peran guru PAI dan guru BK dalam mengatasi perilaku menyimpang pada siswa di SMA Muhammadiyah 1 Surabaya adalah sebagai motivator dan konselor. (2) strategi yang digunakan oleh guru PAI dan guru BK seperti motivator diberikan untuk masalah siswa yang tingkatan kasus ringan dan sedang, strategi konselor diberikan untuk masalah siswa yang tingkatan kasus berat. (3) hambatan yang ditemui oleh guru PAI dan guru BK sebagai motivator yaitu: terbatasnya waktu antara siswa dan guru, pengaruh media sosial dan teman-teman sebayanya, sebagai koselor yaitu: siswa susah diberikan arahan oleh guru, orang tua kurang peduli terhadap panggilan sekolah dan perkembangan anak di sekolah, kondisi siswa susah untuk diatur.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Susiana, “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta Didik di SMA Negeri 2 Pinrang*”(Sulawesi Selatan : IAIN Parepare 2019)

<sup>75</sup> Audia Prita Islami, “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dan Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Pada Siswa Di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 1 Surabaya*” (Surabaya : Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2018)

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

NO	Peneliti, Tahun, Judul	Fokus	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Nurul Fitri H, 2019 , <i>“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Perilaku Menyimpang Peserta Didik SMAN 3 Parepare.”</i>	Apa sajakah bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang Peserta Didik SMAN 3 Parepare?  Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi Perilaku Menyimpang Peserta Didik SMAN 3 Parepare?	- Guru PAI bekerja sama dengan guru bimbingan konseling, kepala sekolah, maupun orang tua peserta didik agar lebih memantapkan dalam memecahkan masalah yang dihadapi peserta didik dengan menjalin kerja sama antara sekolah dan orang tua, keduanya dapat saling bertukar informasi.  - Peran Guru PAI dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik SMAN 3 Parepare adalah dengan melakukan	Menggunakan penelitian Kualitatif, Pengumpulan data melalui Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi	1) Lokasi penelitian 2) Objek yang diteliti 3) Fokus penelitian 4) Guru mata pelajaran yang diteliti

			pembinaan memberikan arahan-arahan yang baik dan bimbingan secara individu maupun secara kelompok.		
2.	Imroatur Rosyidah, 2020 <i>“Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik di MTs Al-huda Bandung tulungagung.”</i>	<p>Bagaimana strategi guru aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung?</p> <p>Bagaimana hambatan guru aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung?</p> <p>Bagaimana dampak guru aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di MTs Al-Huda Bandung</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Menanggulangi kenakalan Peserta didik yaitu menggunakan metode ceramah, kemudian guru sebagai tutor, Selain itu guru juga menggunakan metode keteladan.</li> <li>- Hambatan strategi guru aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan peserta didik yaitu Hambatan dari luar seperti adanya pihak guru yang kurang ikut mendukung untuk penanggulangan kenakalan peserta didik ditambah juga sarana dan</li> </ul>	Jenis penelitian kualitatif, Pengumpulan data melalui Observasi, Wawancara, Dan Dokumentasi Sumber data Guru Akidah Akhlak	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Lokasi penelitian</li> <li>2) Objek yang ditanggulangi</li> <li>3) Fokus penelitian</li> </ol>

		Tulungagung?	<p>prasarana yang kurang memadai selain itu dari faktor luar seperti dari teman bermain atau lingkungan sekitar.</p> <p>- Dampak strategi guru aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan peserta didik yaitu Peserta didik akan memiliki akhlak yang baik serta dapat melakukan tindakan yang sesuai dengan ketentuan agama dan dilingkungan Madrasahny</p>		
3.	<p>Umar Yahya, 2019  <i>“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Keluarga Broken Home di MTs Darul Falah Tulungagung”</i></p>	<p>Bagaimana bentuk-bentuk kenakalan siswa keluarga broken home di MTs Darul Falah Tulungagung?</p> <p>Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan</p>	<p>- Bentuk-bentuk kenakalan siswa keluarga broken home yaitu bolos sekolah, sering tidak masuk tanpa keterangan dan tidak menurut pada perintah guru.</p> <p>- Peran guru pendidikan</p>	<p>Menggunakan penelitian Kualitatif, Pengumpulan data melalui Observasi, Wawancara</p>	<p>1) Lokasi penelitian  2) Objek yang di tanggulangi  3) Fokus penelitian  4) Guru mata pelajaran</p>

		<p>siswa keluarga broken home di MTs Darul Falah Tulungagung?</p> <p>Bagaimana hambatan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa keluarga broken home di MTs Darul Falah Tulungagung?</p>	<p>agama Islam yaitu mendidik sekaligus pembimbing, menanamkan nilai-nilai agama Islam, bekerjasama dengan guru lain.</p> <p>- Hambatan karena kurangnya waktu untuk sharing bersama siswa, sulitnya orang tua siswa diajak kerjasama</p>		yang di teliti
4.	<p>Esa Ayu Cahyaningtyas,  <i>“Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanggulangi Bullying Peserta Didik Kelas XI di MAN 1 Trenggalek”</i></p>	<p>Bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam menanggulangi bullying peserta didik kelas XI di MAN 1 Trenggalek?</p> <p>Bagaimana hambatan guru Akidah Akhlak dalam menanggulangi bullying peserta didik kelas XI di MAN 1 Trenggalek?</p>	<p>- Guru memposisikan diri sebagai penasehat, Guru membangun pembelajaran yang menyenangkan untuk mewujudkan suasana anti bullying, Guru menginspirasi peserta didik, Guru memberikan stimulus pada peserta didik agar bersikap terbuka dan kreatif sehingga membangun tingkat kepercayaan diri</p>	<p>Menggunakan penelitian Kualitatif, Pengumpulan data melalui Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi Sumber data Guru Akidah Akhlak</p>	<p>1) Lokasi penelitian  2) Objek yang ditanggulangi  3) Fokus penelitian</p>

		<p>Bagaimana dampak peran guru Akidah Akhlak dalam menanggulangi bullying peserta didik kelas XI di MAN 1 Trenggalek?</p>	<p>pada peserta didik.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Hambatannya yaitu terbenturnya jam pelajaran, materi yang disampaikan tidak semuanya bisa disisipi dengan pemahaman bullying, pergantian guru juga mempengaruhi penyampaian pembelajaran, lingkungan keluarga yang kurang mendukung, lemahnya toleransi, dan perbedaan masalah setiap individu.</li> <li>- Dapat menimbulkan proses kedewasaan anak menjadi lebih membaik, anak bisa intropeksi diri mereka masing-masing dengan kasus yang pernah mereka alami dan anak memiliki rasa tanggung jawab serta toleransi yang</li> </ul>		
--	--	---	---	--	--

			baik kepada orang lain sehingga terciptanya lingkungan yang anti bullying		
5.	Rizki Rahmalia, 2018/2019 <i>“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa di SMP Negeri 2 Pekalongan Lampung Timur Tahun Pelajaran”</i> .	<p>Bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang di SMP Negeri 2 Pekalongan Lampung Timur?</p> <p>Bagaimana bentuk-bentuk perilaku menyimpang peserta didik di SMP Negeri 2 Pekalongan Lampung Timur?</p> <p>Bagaimana Penanganan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku menyimpang?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpangan di SMP Negeri 2 Pekalongan Lampung Timur adalah, strategi pembelajaran langsung, metode ceramah, pertanyaan, dan kontak langsung dengan siswa.</li> <li>- Bentuk-bentuk perilaku menyimpang peserta didik yaitu: di Sering membolos, Seringkali mencuri . Selalu berbohong, Pretasi di sekolah dibawah taraf kemampuan kecerdasan, Tidak disiplin.</li> </ul>	Menggunakan penelitian Kualitatif, Pengumpulan data melalui Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Lokasi penelitian</li> <li>2) Objek yang ditanggulangi</li> <li>3) Fokus penelitian</li> <li>4) Guru mata pelajaran yang diteliti</li> </ol>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penanganan terhadap perilaku menyimpang siswa biasanya dilakukan dengan: 1). Penanganan Individual,2). Penanganan Keluarga, 3). Penanganan Kelompok 4). Penanganan Pasangan,</li> </ul>		
6.	<p>Susiana , 2019  <i>“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta Didik di SMA Negeri 2 Pinrang”</i>.</p>	<p>Apa bentuk-bentuk perilaku menyimpang peserta didik di SMA Negeri 2 Pinrang ?</p> <p>Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik di SMA Negeri 2 Pinrang ?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bentuk-bentuk perilaku menyimpang peserta didik di SMA Negeri 2 Pinrang adalah merokok, bolos, berkelahi dan merusak fasilitas sekolah.</li> <li>- Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang adalah dengan Strategi preventif (pencegahan) dengan program/kegiatan-kegiatan positif seperti melaksanakan sholat dhuhur secara berjamaah,</li> </ul>	<p>Menggunakan penelitian deskriptif Kualitatif, Pengumpulan data melalui Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Lokasi penelitian</li> <li>2) Objek yang ditanggulangi</li> <li>3) Fokus penelitian</li> <li>4) Guru mata pelajaran yang diteliti</li> </ol>

			<p>melaksanakan kultum, Dzikir, rutin, dan kegiatan PHBI</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- diberikan nasehat dan bimbingan (kuratif)</li> <li>- Pemberian sanksi (represeif) sanksi yang diberikanpun disesuaikan dengan pelanggaran yang dibuat.</li> </ul>		
7.	<p>Audia Prita Islami, 2018  <i>“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dan Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Pada Siswa Di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 1 Surabaya”</i></p>	<p>Bagaimana peran Guru PAI dan Guru BK dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Pada Siswa Di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 1 Surabaya?</p> <p>Bagaimana Strategi yang digunakan oleh Guru PAI dan Guru BK Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Pada Siswa Di Sekolah Menengah Atas</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peran guru PAI dan guru BK dalam mengatasi perilaku menyimpang pada siswa di SMA Muhammadiyah 1 Surabaya adalah sebagai motivator dan konselor.</li> <li>- Strategi yang digunakan oleh guru PAI dan guru BK seperti motivator diberikan untuk masalah siswa yang tingkatan kasus ringan dan sedang, strategi konselor diberikan</li> </ul>	<p>Menggunakan penelitian deskriptif Kualitatif, Pengumpulan data melalui Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Lokasi penelitian</li> <li>2) Objek yang diteliti</li> <li>3) Fokus penelitian</li> <li>4) Guru mata pelajaran yang diteliti</li> </ol>

		<p>Muhammadiyah 1 Surabaya?</p> <p>Hambatan apa saja yang dialami guru PAI dan Guru BK dalam mengatasi perilaku menyimpang pada siswa di SMA Muhammadiyah 1 Surabaya.?</p>	<p>untuk masalah siswa yang tingkatan kasus berat.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Hambatan yang ditemui oleh guru PAI dan guru BK <i>sebagai motivator</i> yaitu: terbatasnya waktu antara siswa dan guru, pengaruh media sosial dan teman-teman sebayanya, <i>sebagai konselor</i> yaitu: siswa susah diberikan arahan oleh guru, orang tua kurang peduli terhadap panggilan sekolah dan perkembangan anak di sekolah, kondisi siswa susah untuk diatur.</li> </ul>		
--	--	--	--	--	--

Penelitian yang peneliti lakukan adalah untuk mengembangkan penelitian-penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dari penelitian terdahulu adalah bahwa masih jarang penelitian yang memfokuskan pada guru akidah akhlak saja, kebanyakan penelitian terdahulu membahas pada strategi sedangkan penelitian ini lebih membahas pada peran guru, dan belum ada peneliti yang melakukan riset pada peserta didik di MTsN Kota Blitar.

Tujuh penelitian diatas, ada keterkaitan yang akan peneliti lakukan yaitu tentang penanggulangan perilaku menyimpang pada peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya skripsi yang di buat peneliti ini berbeda dengan skripsi terdahulu. Skripsi yang di buat peneliti bersifat kualitatif dan letaknya di MTsN Kota Blitar yang mana hasil yang diperoleh berupa ulasan tentang peran yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik di MTsN Kota Blitar.

### **C. Pradigma Penelitian**

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konsteks khusus atau dimensi waktu). Harmon mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.

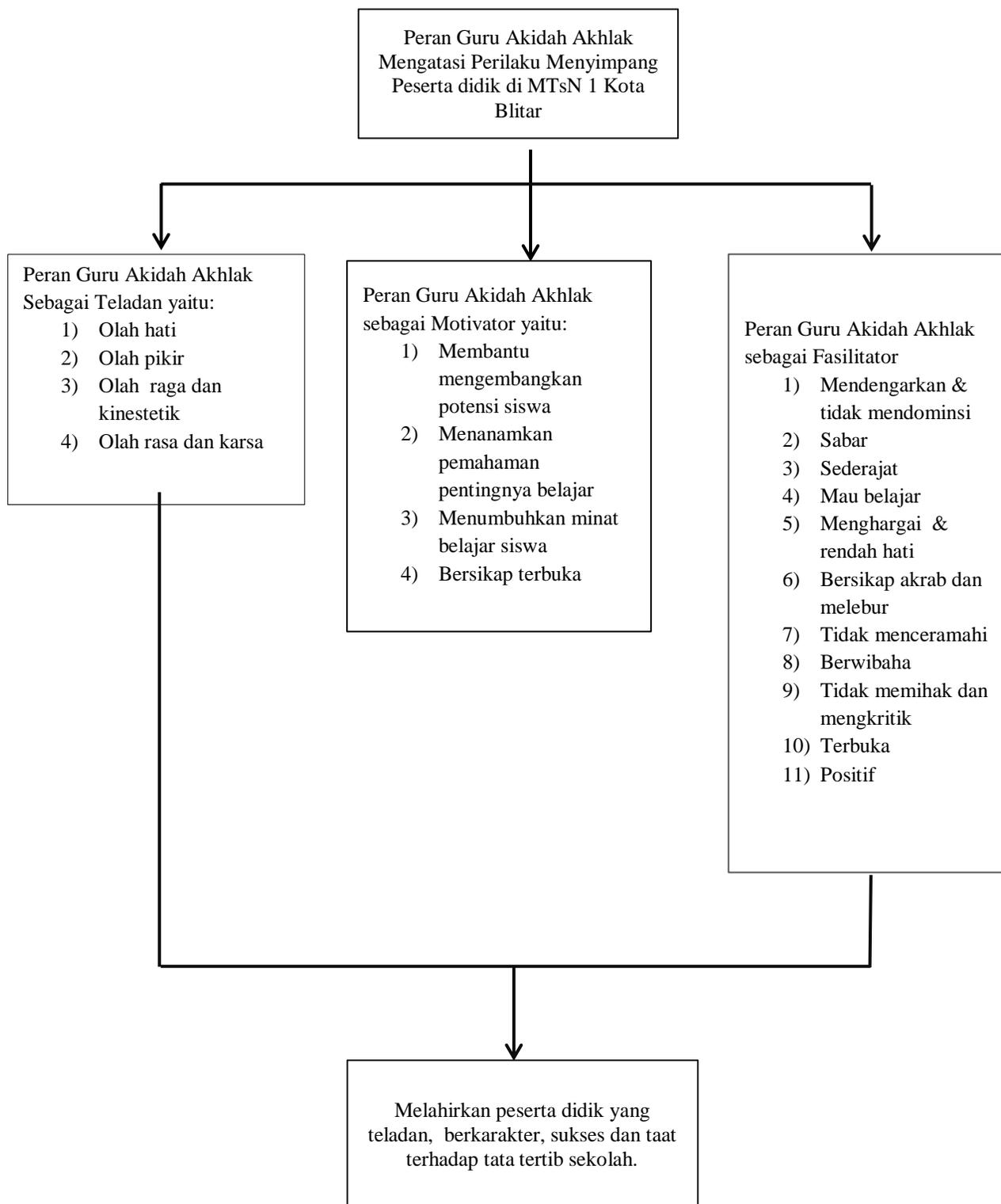
Peneliti disini memfokuskan penelitian ini pada peran guru Akidah Akhlak sebagai teladan, motivator, dan fasilitator dalam menanggulangi perilaku menyimpang

peserta didik. Tujuan dari diadakannya penanggulangannya perilaku menyimpang ini yaitu supaya peserta didik memiliki karakter yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.

Paradigma penelitian sangat berguna bagi seorang peneliti untuk melakukan penelitian. Dalam memudahkan memahami isi/konten dalam penelitian ini, maka penulis membuat kerangka konseptual. Adapun untuk lebih jelasnya, paradigma pada penelitian ini akan dikemukakan dengan sebuah bagan sebagai berikut

## Bagan 2.1

### Skema Paradigma Penelitian



Pada bagan di atas menggambarkan tentang peran guru Akidah Akhlak dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik, peran guru Akidah Akhlak sebagai teladan, motivator, dan fasilitator. Selain dituntut untuk menyampaikan materi, guru juga dituntut untuk menjadi guru yang bisa di gugu dan ditiru. Guru harus bisa menanamkan moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur dan lain sebagainya. Jadi seorang guru harus berusaha mengembangkan diri agar memiliki karakter terpuji (baik), sehingga dapat tampil menjadi teladan berkarakter dan *role model* bagi peserta didiknya. Oleh sebab itu dibutuhkan kesadaran dan tanggung jawab dari semua guru untuk menjadi guru yang dapat diteladani dalam sikap, perbuatan, dan tutur katanya. Pengembangan karakter peserta didik berada di tangan guru sebagai pendidik dan teladan berkarakter, sebab apa yang di lakukan oleh guru itulah yang akan ditiruoleh peserta didik. Demikian juga, guru diharapkan dapat memberikan *energy positif* dengan memberi motivasi-motivasi kepada peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas dan berkarakter. Sebagai fasilitator guru Akidah Akhlak juga berperan sebagai pemandu jalannya diskusi, yakni meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap keagamaan peserta didik.

Jadi jika ketiganya bisa guru perankan dengan baik, dengan demikian, dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik dapat membuahkan hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan yang diinginkan yang mana akan menghasilkan anak didik yang patuh terhadap tata tertib sekolah serta berakhlakul karimah.